

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional. Isinya dijelaskan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi dari dirinya. Tentu saja memerlukan peran dari sekolah dan guru, untuk semakin bisa mewujudkannya. Peran yang tepat, berupa tindakan nyata yang dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan dari peserta didiknya.

Dalam BAB III UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 prinsip penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemampuan, dan mengembangkan kreativitasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Perkembangan peserta didik merupakan salah satu pencapaian yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran, baik pembelajaran di rumah maupun pembelajaran di sekolah. Perkembangan memiliki penekanan kepada penyempurnaan fungsi psikologis (Syah 2003). Perkembangan mempunyai sifat yang selalu berlanjut secara terus menerus, sesuai dengan kualitas rangsangan pembelajaran yang diterima dan karakteristik internal. Rangsangan yang cenderung efektif adalah rangsangan pembelajaran. Menurut Munandar (1999) pembelajaran yang diindividualkan sangat didasarkan kepada minat pengalaman unik yang dimilikinya. Berupa pembelajaran yang bisa saja ekstrakurikuler, yang membuat siswa mempunyai kesempatan melakukan secara langsung untuk menghasilkan karya.

Salah satu tempat untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasan adalah lembaga pendidikan, yang biasa disebut sebagai sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh DEPDIKNAS, sekolah adalah salah satu wadah untuk pengembangan diri bagi siswa, yang salah satu wujudnya adalah pendidikan di luar mata pelajaran wajib (Sari 2012). Kegiatan pengembangan diri yang dimaksud yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan NO: 0461/ U/1964 dan SK Dirjen Dikdasmen NO:226/C/O/1992. Dinyatakan di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan yang wujudnya berupa penyaluran minat bakat.

Saat ini di Indonesia kegiatan ekstrakurikuler sudah mulai dilakukan dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah (menengah pertama, umum/atas, kejuruan), bahkan hingga perguruan tinggi (kompasiana.com 2015). Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter (Bona 2016), dan juga pengembangan bakat minat (detikNews 2014). Sekolah diharapkan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, ataupun tersedianya pilihan bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya di luar pelajaran sekolah. Lebih lanjut lagi Anies Baswedan menjelaskan eskul yg dibangun harus sesuai dengan minat para siswa, tidak hanya sekedar banyak pilihan (detikNews 2014). Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran biasa, tetapi juga kegiatan yang dapat membuat anak belajar berinteraksi dan belajar cara bersosialisasi dengan baik (Prawira 2015).

Berbagai cara dilakukan untuk bisa memuat kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di sekolah. Salah satunya adalah rencana menjalankan full-day school. Meskipun rencana ini masih dimatangkan oleh pemerintah. Full-day school tidak dimaksudkan untuk menambah beban belajar mata pelajaran. Melainkan untuk menambah waktu bagi siswa menjalankan kegiatan di sekolah. Bentuknya bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 81A Tahun 2013 kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari

atau waktu tertentu . Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu kegiatan lain seperti klub pencinta alam, panjat Gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu.

Fendie menjelaskan bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka siswa terlatih untuk bergaul, bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman-teman sekelas dan teman-teman yang tidak sekelas. Lebih lanjut lagi juga dijelaskan dengan mengikuti ekstrakurikuler pelajar juga dilatih tentang menjalani kehidupan bermasyarakat sesungguhnya. Kalau akademis hanya melatih ingatan, sementara kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih otak kanan atau karakter yang unggul (dalam Nugroho 2017). Supaya dapat mewujudkannya sekolah harus mendukung kemampuan yang dimiliki murid dan murid peluang tumbuh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Natalia 2017).

Menurut Syah (2003) belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot atau neuromuscular. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan intensif dan teratur amat diperlakukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagai materi pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji. Hal ini bisa diartikan sebagai proses belajar dengan metode ekstrakurikuler. Lebih lanjut lagi Syah (2003) menerangkan ragan kebiasaan adalah proses pembentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Rachmi (2016) menuliskan beberapa dampak yang dapat dirangsang melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni membentuk siswa unggul dalam prestasi, kompetitif, berahlak mulia dan berdaya saing global. Untuk pihaknya berbagai beberapa jenis ekstrakurikuler sesuai kemampuan dan peminat anak didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengalihkan siswa dari kegiatan negatif kepada kegiatan yang bermanfaat, karena menjadi kegiatan siswa di sekolah (Puspita 2017). Mulai di bidang seni budaya, olahraga, bela diri, pramuka, hingga karya ilmiah. Ekstrakurikuler atau yang sering dikenal dengan sebutan eskul, kegiatan penunjang belajar siswa di luar kegiatan akademiknya di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka dalam meningkatkan kemampuan atau ketrampilan diberbagai bidang sesuai dengan masing-masing minat dan bakat siswa (kompasiana.com 2015). Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler perlu diwajibkan bagi siswa (Wurinanda 2017).

Keterangan yang didapatkan dari PROKAL.CO tahun 2017 yaitu: dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pelajar dapat mengisi waktu luangnya dengan hal-hal positif, sehingga mereka tidak melakukan perbuatan negatif yang dapat menghambat bahkan merusak masa depan. Suatu kesimpulan dari Umam (2013) kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi pelajar dalam mengisi waktu luang tetapi juga ditunjukan untuk pembentukan perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin, dan mempertahankan diri. Pembentukan perilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hasil penelitian dari Wiratmoko (2012) menunjukan bahwa antara kegiatan ekstrakurikuler robotika dan kecerdasan emosional siswa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, dengan kontribusi 40,7% dan sisanya ditentukan variabel lain. Hal ini dapat dilihat dari nilai t -hitung $> t$ -tabel ($4,755 > 2,042$) pada taraf signifikan 5%. Sejalan dengan penjelasan dari Destiani (2017) yang menjelaskan bahwa menekuni kegiatan

ekstrakurikuler merupakan hal yang penting disamping aktivitas akademis kegiatan ekstrakurikuler banyak memberikan perkembangan anak.

Menurut Dalyono (2015) tahap perkembangan praremaja yg berumur 13 sampai dengan 16 tahun. Masa praremaja ini bersamaan dengan masa puber. Hal ini sering menambahkan bingungnya para pengamat psikologi perkembangan, karena timbulnya pubertas pada anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Seperti dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa waktu mulainya pubertas pada anak perempuan adalah lebih awal dari pada laki-laki. Masa ini ditandai oleh adanya sifat-sifat negatif pada anak, karena itu ada yang menyebut masa ini masa negatif, di samping itu ada yang menyebut masa ini sebagai *trotzalter* yang kedua dengan kenyataan bahwa pubertas perempuan, maka sifat-sifat anak laki-laki dan sifat-sifat anak perempuan dalam masa ini agak berbeda. Menurut Ali dan Asrori (2014) remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintergrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang saling menojol dari semua periode perkembangan.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya . Jadi sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya melaui kegiatan ekstrakurikuler (Perbowo dan Andrijanto 2013). Lebih lanjut lagi hasil penelitian yang dilakukan oleh Perbowo dan Andrijanto (2013), faktor internal yang dominan menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Dua diantarnya adalah aspek perasaan dan keinginan memilih kegiatan.

Penjelasan dari Fandika, Suntoro dan Nurmalisa (2013) meguraikan tentang kegiatan ekstrakurikuler. Penjelasananya menguraikan tentang beberapa jenis ekstrakurikuler yang terdiri dari seperti dari pasukan pengibar bendera (PASKIBRA). Pramuka, PMR (palang merah remaja), KIR (Karya Imiah Remaja), pencinta alam, Rohis (Rohani Islam), Paduan

suara, Klub Bahasa, Band Musik, Drumband serta Olahraga di antaranya Bola basket, Voli, Futsal, Sepak bola, Bulu tangkis, dan Bela diri. Sementara itu kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 TAMBUN UTARA terdiri dari Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), Pramuka, PMR, Rohis, Futsal.

Dalam buku program kerja ekstrakurikuler olahraga SMP NEGERI 1 TAMBUN UTARA Tahun 2016 dituliskan tentang target akan dicapai dalam pelaksanaan ekstrakurikuler olahraga yang dilaksanakan di SMP NEGERI 1 TAMBUN UTARA diantaranya melatih anak didik agar mampu mengembangkan dan membina potensi, minat, bakat yang dimiliki dalam bidang olahraga, sehingga mampu berprestasi secara positif dalam berbagai kegiatan olahraga sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya data yang didapatkan dari SMPN 1 TAMBUN UTARA, memperlihatkan adanya ketidaksesuaian perbedaan yang signifikan dalam data kehadiran mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kehadiran siswa perempuan lebih banyak dari pada kehadiran siswa laki-laki, adapun keadaan data perbandingannya adalah 75% untuk siswa perempuan dan 25% siswa laki-laki. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh pihak sekolah saat jam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler banyak siswa laki-laki yang tidak hadir dan justru mereka pergi ke kantin atau nongkrong di warung. Hal ini menjadi perhatian sekolah mengingat kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat yang positif bagi perkembangan bakat dan pengetahuannya. Menurut sekolah keadaan ini termasuk dalam keadaan yang kurang baik bagi siswa, mengingat siswa masih perlu mendapatkan rangsangan. Menurut Kandi (2016) melalui kegiatan ekstrakurikuler juga terkandung muatan kekerasan seperti misalnya bullying dan senioritas. Semua hal tersebut terjadi dan dilakukan atas nama kegiatan ekstrakurikuler.

Data kasus pengaduan anak berdasarkan Klasifikasi pendidikan KPAI periode Januari 2010 -Juli 2015 menyebutkan, bahwa ada lima kategori dalam aduan tentang anak. Dari itu tersebut anak korban kekerasan sekolah terdapat 496 siswa. Anak pelaku tawuran berjumlah 325 siswa. Anak pelaku

kekerasan sebanyak 283 siswa dan korban tawuran pelajar sebanyak 271 siswa (Kandi 2016). Fandika, Suntoro, dan Nurmalisa (2013) menjelaskan budaya kekerasan dan kemerosotan akhlak yang menimpa anak-anak usia Sekolah belakang ini menjadi sorotan masyarakat, seperti yang beberapa bulan ini terjadi pada tanggal 24 september 2012 di Kebayoran baru Jakarta selatan, terjadi tawuran antara pelajar SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 70 bahkan sampai merenggut korban jiwa.

Hapsari, Widodo, dan, Setyawan (2010) pernah melakukan penelitian tentang dampak dari kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil analisis data dengan kegiatan pearson product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,491 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai tersebut menunjukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) di Kota Semarang. Sumbangan efektif (R^2) dalam penelitian ini sebesar 75,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Dalyono (2015) menjelaskan sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi baik menentukan baiknya tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Termasuk juga menjelaskan bahwa individu didalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesran, dan lain-lain. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002) pelajar yang belajar akan mengalami perubahan. Bila sebelum belajar, kemampuannya hanya 25% misalnya, maka setelah belajar selama lima bulan akan menjadi 100%. Hasil belajar tersebut meningkatkan kemampuan mental. Pada umumnya hasil belajar tersebut meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Syah (2009) reaksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons (conditioning) ini, juga ia menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar

kelak terhindar dari sanksi. Slameto (2015) menjelaskan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dari rasa senang. Jika perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dari situ diperoleh kepuasan (dalam Perbowo dan Andrijanto 2013).

Hasil penelitian Sari (2012) menunjukan bahwa adanya kesesuaian antara kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah dengan minat dari siswa dapat menimbulkan dampak positif bagi siswa. Yaitu hubungan yang positif dengan kreativitas dan kemandirian siswa. Oleh karena itu agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berdampak positif sekolah perlu merancang kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat siswa. Menurut Djaali minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya (Perbowo dan Andrijanto 2013). Penelitian dari Halim (2013) memperlihatkan adanya persepsi yang positif dapat memunculkan minat siswi (siswa perempuan) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler penelitian ini dilakukan kepada siswi SMA Dr. Soetomo Surabaya hasilnya menunjukan adanya minat yang berada dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil perhitungan angket, diperoleh hasil dari masing-masing indikator antara lain: pada indikator keinginan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal adalah 398, indikator persepsi pada ekstrakurikuler futsal adalah 916, indikator perasaan saat mengikuti kegiatan adalah 494, dan indikator tujuan mengikuti kegiatan adalah 243. Dari hasil keseluruhan menunjukan minat siswi SMA Dr. Soetomo Surabaya pada kegiatan ekstrakurikuler futsal adalah 2015 dengan rata-rata 147 (Sangat tinggi).

Kesesuaian antara minat dan jenis kegiatan akan dapat membuat peserta didik menjaga kedisiplinannya untuk hadir mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jumlah yang hadir akan lebih banyak dari yang tidak hadir. Sepertinya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang umum tidak dikhususkan untuk jenis kelamin tertentu, yaitu untuk siswa laki-laki saja. Tetapi juga

bisa dilakukan oleh siswa perempuan. Tetapi keadaan yang terjadi terkadang kehadiran siswa tidak seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Bisa saja perempuan lebih banyak hadir dibandingkan dengan laki-laki. Seperti yang terjadi pada SMP Negeri 1 TAMBUN UTARA. Siswa perempuan lebih banyak jumlahnya yang hadir mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dibandingkan dengan siswa laki-laki. Walaupun kegiatannya futsal, tetap saja kehadirannya siswa laki-laki tidak sampai separuhnya. Hal dikarenakan karena mereka tidak bisa mengarahkan kemauannya untuk bersedia mengikutinya. Mereka ada yang ingin fokus belajar, lebih nyaman berkumpul-kumpul dengan teman-teman. Karena kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah kurang bisa membangkitkan kemauan mereka untuk mengikutinya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengajukan pertanyaan penelitian “apakah ada perbedaan minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di antara siswa laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 1 TAMBUN UTARA.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 1 Tambun Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian teori dalam kaitannya mempelajari minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Termasuk menambah wawasan dalam bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kegiatan ekstra kurikuler yang bisa menumbuhkan kemauan maupun minat bagi siswa untuk mengikutinya.

1.5 Keaslian penelitian

Hasil penelitian dari Wiratmoko (2012) menunjukan antara kegiatan ekstrakurikuler robotika dan kecerdasan emosional siswa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, dengan kontribusi 40,7% dan sisanya ditentukan variabel lain. Hal ini dapat dilihat dari nilai t -hitung $>t$ -tabel ($4,755 > 2,042$) pada taraf signifikan 5%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perbowo dan Andrijanto (2013), faktor internal yang dominan menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Dua diantaranya adalah aspek perasaan dan keinginan memilih kegiatan. Hasil penelitian Sari (2012) menunjukan bahwa adanya kesesuaian antara kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah dengan minat dari siswa dapat menimbulkan dampak positif bagi siswa.

Terkait dengan adanya fenomena yang muncul di SMPN 1 Tambun Utara, dimana siswa laki-laki kehadirannya sangat rendah dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Karena itulah peneliti ingin melakukan penelitian tentang minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah.